

PROGRAM RESIDENSI SENIMAN, PERIODE #2: SAKINAH ALATAS & KATHARINA DUVE

23-31 November 2018

Selama masa residensinya, penelitian artistik Katharina Duve berpusat pada hantu. Khususnya sebagai personifikasi dari yang tidak diketahui. Ia menelusuri berbagai konteks yang berbeda, mulai dari sistem kepercayaan Jawa seperti Kejawan hingga berlimpahnya film horor di bioskop Indonesia, dari kisah-kisah hantu milik teman hingga situs spiritual. Secara lebih jauh, ia menelusuri ketertarikan lamanya terhadap tubuh kolektif dan individual, praktik berbasis lensa, teknologi dan identitas. Pada bulan Oktober, ia menginisiasi sebuah lokakarya bertajuk *(Im)possible Identities—or how can we learn from ghosts?* yang berupaya untuk bersama-sama memahami bagaimana kita dapat menyoroti struktur sosial politik dengan cara belajar dari hantu. Para peserta lokakarya diminta untuk membawa sebuah benda yang berhubungan dengan kisah hantu yang diceritakan pada awal lokakarya. Benda-benda tersebut kemudian digunakan untuk menciptakan sebuah “karakter” baru dengan medium cetak lumen dan fotogram (berkolaborasi dengan Afdruk56 dan KLJ). Lokakarya ini selanjutnya menghasilkan sebuah *Archive of (Im)possible Identities*, yang berisi rekaman video dari percakapan antara Katharina dengan masing-masing peserta. Untuk presentasi akhirnya, Katharina akan menampilkan sebuah instalasi video yang menggabungkan beberapa elemen yang dihasilkan dalam lokakarya tersebut dengan catatan penelitian, serta sebuah ruang interaktif dimana pengunjung diundang untuk menyumbangkan sebuah trailer film baru.

Dari awal proses residensinya, Sakinah Alatas mencoba keluar dari rutinitas yang menjadi kebiasaannya dengan mengikuti kursus jahit di sebuah tempat bernama ‘Woro Modiste’ di Kotagede. Sebagai seniman yang sering bekerja dengan medium jahit, kursus ini menawarkan peluang untuk bertemu dengan berbagai macam orang yang memiliki kesamaan minat. Keakraban yang terbangun dari guyonan sehari-hari mengenai dinamika perkawinan dan kehidupan berumah tangga yang menghidupkan suasana kursus memantik ketertarikan

Sakinah untuk menelusuri lebih lanjut berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Khususnya mengenai posisi perempuan di dalam pernikahan. Hambatan atau keterbatasan apa saja yang dihadapi oleh perempuan setelah menikah? Bagaimana perempuan menempatkan dirinya di dalam pernikahan? Siasat apa yang perlu dikembangkan untuk menciptakan ruang bagi diri sendiri di luar tanggung jawab dan batasan hidup berumah tangga? Dari sejumlah pertanyaan ini, Sakinah mengundang beberapa teman kursus jahitnya dalam sebuah obrolan intim untuk berbagi pengalaman. Ia menggunakan latar belakang budayanya dalam komunitas Alawiyin sebagai referensi dalam merancang sesi obrolan tersebut. Obrolan ini menghasilkan temuan mengenai kuasa yang terdapat di dalam aktivitas menjahit, mulai dari proses merancang, membuat pola hingga produksi, sebagai sebuah bentuk kendali dalam membangun ruang pribadi yang bebas gangguan dan mengambil keputusan. Untuk presentasi hasil residensinya, Sakinah akan menampilkan sebuah karya jahit yang mengadopsi pola-pola dari kursus jahitnya dan menggabungkannya menjadi satu pola baru, serta suara mesin jahit yang dihasilkan dari aktivitas tersebut sebagai amplifikasi dari kuasa tersebut.

During her residency period, Katharina Duve's artistic research has centred on ghosts, particularly as personifications of the unknown. She has explored different contexts, from Javanese belief systems such as Kejawen to the plenitude of horror movies in Indonesian cinema, personal ghost stories and spiritual sites. She has furthermore engaged with longstanding interests in the individual and collective body, lens-based practices, technology and identity. In October, she initiated a workshop at Cemeti entitled Impossible Identities-or how to learn from ghosts?, which aimed to collectively think through how we might bring socio-political structures to light by learning from ghosts. The workshop participants were asked to bring an object relating to a ghost story, which was shared at the start. The objects were then used to create lumen prints and photograms of a new "character" (in collaboration with Yogyakarta based collectives Afdruk 56 and KLJ Jogja). This resulted in an Archive of (Im)possible Identities, consisting of video recordings of

conversations between Katharina and individual workshop participants. For her final presentation, Katharina will present a video installation combining elements from the workshop with research notes, as well as an interactive space where visitors are invited to contribute to a new movie trailer. Coming soon!

From the start of her residency, Sakinah Alatas wanted to break out of her usual routine. She joined a sewing course in Kotagede, Yogyakarta. Sewing being a reoccurring medium in her practice, the course offered the opportunity to meet with a diverse group women from various backgrounds and ages. Sakinah noticed how the intimacy of the group grew as they shared everyday jokes about the dynamics of marriage and married life. These conversations enlivened the course's atmosphere and ignited Sakinah's interest in exploring further the trials and tribulations these women faced in their domestic lives. She became particularly interested in the position of women in marriage. What obstacles or limitations do women face after marriage? What strategies do they use to make space for themselves? Building on this interest, Sakinah invited some of her sewing course friends to join an intimate conversation at Cemeti, for which she designed a setting based on her own Alawiyyin background (Alawiyyin is a community of people who have blood ties to the Prophet Muhammad). By sharing experiences, Sakinah realised that the act of sewing, from design to pattern to production, as well as the sewing course she joined, contained powerful forms of agency such as having personal space and time without interruption and full decision making power. For her final presentation, Sakinah explores the possibilities of this power, firstly by using patterns that were taught during the sewing course to form an installation of new patterns and designs, and secondly by means of a sound piece that aims to amplify the 'voice' of the sewing machine itself.